

**KONTRIBUSI GURU BAHASA INDONESIA DALAM MEMPERKOKOH
IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH****Retno Ayu Nassyatul Musayaroh**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Balikpapan. Indonesia

E-mail: Retnomusaayu28@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dirancang untuk mengkaji bagaimana guru bahasa Indonesia berperan dalam profil siswa Pancasila di lingkungan sekolah. Guru memiliki peran penting karena proses pembelajaran bahasa tidak hanya terfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan sikap, dan pembentukan pola pikir siswa. Melalui aktivitas membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, siswa dibimbing untuk berpikir kritis, berkomunikasi dengan sopan, dan menghormati perbedaan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing yang secara terus-menerus membimbing perkembangan siswa. Profesionalisme guru tercermin dalam kemampuannya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti karakter mulia, kemandirian, kerja sama, kreativitas, berpikir kritis, dan keragaman, ke dalam materi pembelajaran. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi literatur, di mana peneliti menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan untuk mengungkap peran guru Bahasa Indonesia dalam memperkuat Profil Pelajar Pancasila di sekolah.

Kata Kunci: Peranan guru, Profil Pancasila**Pendahuluan**

Proses belajar adalah cara berinteraksi antara guru dan siswa. Interaksi pembelajaran dilakukan dengan tujuan yang spesifik dan dapat dievaluasi, termasuk pengembangan keterampilan berpikir siswa, pembentukan sikap dan nilai, pengelolaan emosi, serta peningkatan keterampilan fisik dan motorik. Keberhasilan proses pembelajaran tergantung pada sinergi antara guru dan siswa, karena keduanya memiliki peran dan tanggung jawab yang saling terkait dan saling mendukung. Guru tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga memiliki kewajiban untuk menciptakan dan memfasilitasi ekosistem pembelajaran yang harmonis serta merangsang pertumbuhan intelektual siswa. Di sisi lain, siswa tidak hanya diharapkan untuk menerima penjelasan secara pasif, tetapi juga diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar dan mampu mengembangkan serta mengekspresikan kreativitas mereka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang bertujuan mengembangkan karakter melalui konsep Profil Pelajar Pancasila. Karakter Profil Pelajar Pancasila diformulasikan dari tujuan pendidikan nasional Indonesia (Kahfi, 2022), Profil Pelajar Pancasila diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah, yang mencakup pembelajaran langsung (intrakurikuler), kegiatan ekstrakurikuler, serta kegiatan kokurikuler yang berbasis proyek.

Salah satu aspek paling menonjol dari kurikulum merdeka adalah adanya modul pembelajaran ekstrakurikuler berbasis proyek yang berfokus pada pembentukan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan keterampilan. Inisiatif pembelajaran ini secara resmi disebut Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sering disingkat sebagai P5. P5 menjadi program yang diunggulkan di dalam Kurikulum Merdeka. P5 ditunjuk untuk mewujudkan penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila pada setiap peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek. P5 hadir di saat para guru menyadari bahwa proses pendidikan harus berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyatakan pentingnya mempelajari hal-hal di luar kelas agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga mengalaminya (Satria, et al., 2022). Adanya P5 yang dipilih sebagai tempat untuk siswa belajar, mengamati, dan berpikir tentang solusi

masalah di sekitar mereka. Program P5 dirancang untuk mengoptimalkan partisipasi aktif siswa dalam mengidentifikasi dan menangani masalah lingkungan, mendorong kontribusi sosial bagi masyarakat lokal, serta menanamkan semangat belajar berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan muncul generasi yang memiliki kemampuan intelektual, kompetensi profesional, dan karakter yang kuat sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Karena urgensi ini, setiap lembaga pendidikan diwajibkan untuk menerapkan Program P5 secara integral.

Studi-studi sebelumnya telah menyoroiti peran *guru* dalam memperkuat Profil Siswa Pancasila melalui berbagai strategi pembinaan karakter dan aktivitas belajar yang didasarkan pada nilai kebangsaan. Rahayu dan Arimbawa (2024), misalnya, memeriksa implementasi kearifan budaya setempat dalam tradisi Reog Bulkiyo sebagai media pembentukan karakter sesuai dengan Profil Siswa Pancasila. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa budaya daerah dapat dimanfaatkan sebagai sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, terutama dalam pembentukan kepribadian siswa di sekolah. Safitri dan Zainuddin (2024) menggarisbawahi penggunaan video animasi sebagai media pembelajaran untuk menampilkan nilai karya sebagai dimensi penting dalam profil mahasiswa Pancasila. Melalui pendekatan berbasis teknologi ini, guru bahasa Indonesia dianggap mampu menyampaikan nilai kerja sama secara lebih inovatif, komunikatif, dan menarik bagi siswa. Sofiuddin dan Saputra (2024) mengkaji ciri-ciri guru Pancasila berdasarkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya guru sebagai panutan baik secara moral maupun intelektual bagi peserta didik. Temuan menunjukkan bahwa dalam mengajar, guru tidak hanya berperan dalam mengajarkan keterampilan bahasa, tetapi juga memiliki tanggung jawab berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila pada setiap tahap pembelajaran. Oleh karena itu, *guru* diharuskan menerapkan prinsip “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”, sebagai instrumen arah dan tindakan guna memperkuat Profil Siswa Pancasila. Sesuai dengan pandangan ini, penelitian oleh Kholifah dkk. (2024) juga menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan dan penggerak nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.

Berbagai studi yang dipaparkan lebih lanjut menekankan bahwa peran guru tertuju kepada pengembangan kemampuan pengetahuan siswa, serta mengandung peran etis dan pengembangan sikap kepribadian. Melalui penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan budaya daerah, pemakaian alat bantu pengajaran inovatif, dan pemanfaatan filosofi pendidikan, guru memiliki kemampuan besar dalam menumbuhkan dan memperkuat Profil Siswa Pancasila di lingkungan sekolah.

Metode

Informasi dalam studi ini diperoleh dari tiga sumber: orang (kepala sekolah dan siswa kelas VIII), peristiwa, serta arsip tertulis dan visual. Untuk itu, peneliti menggunakan teknik wawancara, pengamatan langsung terhadap implementasi P5, dan pengumpulan dokumen seperti foto, video, modul, rubrik, dan jurnal. Proses pengumpulan data secara keseluruhan dirancang dalam kerangka penelitian kualitatif deskriptif, yang dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi realitas secara mendalam dalam konteks aslinya. Studi ini dilakukan di SMP Sabilal Muhtadin Balikpapan, dengan peneliti bertindak sebagai alat utama yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi. Konsep analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman menjadi landasan utama untuk menafsirkan semua temuan yang dikumpulkan dalam studi ini. Pendekatan ini dipilih karena proses analisis berlangsung secara dinamis melalui tiga alur kegiatan yang saling terkait dan dapat dilakukan secara bersamaan hingga data mencapai titik jenuh. Tahapan analisis dimulai dengan proses pemilihan, pemfokusan perhatian, dan penyimpulan data sesuai dengan fokus

penelitian. Selanjutnya, data yang telah diproses disajikan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman, kemudian diakhiri dengan kesimpulan sebagai hasil akhir dari analisis.

Hasil dan Diskusi

Peran guru dalam mencapai keberhasilan penerapan kurikulum di sekolah sangat ditentukan oleh peran yang dimainkan oleh guru itu sendiri. Guru memainkan peran sentral dalam mencapai tujuan kurikulum melalui kualitas kinerja mereka dalam kegiatan pembelajaran. Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan penguatan karakter siswa sebagai fokus utama dalam implementasi pendidikan di sekolah. Fauzi dkk. (2021) menyatakan bahwa *guru* memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi siswa untuk belajar, yang dapat diwujudkan melalui penampilan sikap positif, penggunaan bahasa yang sopan, dan kepribadian yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral. Oleh karena itu, guru memikul tanggung jawab besar dalam proses pembentukan karakter siswa.

Zulkarnain (2019) berpendapat bahwa guru memiliki sejumlah peran strategis, termasuk sebagai teladan, figur yang seharusnya ditiru oleh siswa karena mereka dianggap sebagai figur orang tua di lingkungan sekolah. Sikap, perilaku, cara berpikir, dan ucapan guru menjadi acuan bagi siswa. Selain itu, guru berperan sebagai inspirator yang menanamkan nilai-nilai moral melalui perilaku teladan, serta motivator yang menghadirkan atmosfer belajar yang menarik dan nyaman, menstimulasi peran aktif siswa, dan mengembangkan kreativitas siswa. Pembimbing yang mengatur dan mengarahkan jalannya pembelajaran, serta evaluator dalam menilai sikap dan pencapaian belajar siswa untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, semua peran ini ditujukan untuk mengoptimalkan penguasaan empat keterampilan bahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Sejauh dengan pandangan tersebut, guru membuat keputusan penting dalam membangun dan mengelola lingkungan belajar yang dinamis serta produktif. Qulsum (2022) menyatakan bahwa manajemen kelas yang baik dapat meningkatkan hasil siswa didik terhadap materi yang disampaikan. Secara fundamental, kegiatan belajar merupakan bentuk interaksi pendidikan yang melibatkan tiga lembaga utama, yaitu siswa, pendidikan, dan sumber belajar. Untuk menerapkan interaksi tersebut, guru perlu menerapkan strategi langkah-langkah, antara lain melibatkan siswa untuk mewujudkan potensi mereka dalam mengembangkan gagasan dan konsep, menggunakan berbagai pendekatan serta strategi pembelajaran yang inovatif, dan menerapkan pendekatan kelas yang komprehensif serta berkelanjutan. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam komunikasi kelas, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga menerima peran aktif dalam seluruh proses pembelajaran.

Profil Siswa Pancasila dipahami sebagai landasan bagi upaya mencapai tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa. Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa esensi dari Merdeka Belajar (Kebebasan Belajar) terletak pada memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan minat dan potensi mereka, sehingga siswa ditempatkan sebagai subjek belajar yang aktif, mandiri, dan bertanggung jawab, bukan sekadar objek yang menerima pengajaran. Ide ini kemudian menjadi landasan filosofis kurikulum mengimplementasikan kaidah-kaidah “Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani”. Kaidah tersebut mengilustrasikan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter siswa, yaitu sebagai panutan di depan kelas, sebagai pendorong dan sumber inspirasi saat berada di tengah, dan sebagai pendamping yang memberikan dukungan dari belakang. Dengan pendekatan ini, kemandirian mahasiswa dapat ditingkatkan secara maksimal melalui pembinaan dan penguatan yang berkelanjutan (Rahayuningsih, 2021).

Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, *guru* dituntut untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan membekali anak muda dengan akhlak mulia dan visi kebangsaan. Zulkarnain (2019) mengkaji bahwa nilai Pancasila harus dihadirkan dalam pembahasan mata pelajaran di sekolah sebagai upaya memahami dan memahami perbedaan. Oleh karena itu, peran guru tidak terbatas pada pembelajaran aspek kebahasaan saja melainkan pembinaan karakter dan penguatan Visi siswa dalam penerapan profil mahasiswa Pancasila.

Julianto dan Umami (2022) menjelaskan bahwa pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan mengembangkan enam dimensi profil mahasiswa Pancasila. Pertama, dimensi moral dapat ditanamkan melalui penggunaan cerpen atau novel bernuansa religi yang menghadirkan tokoh-tokoh teladan. Kedua, dimensi kemandirian dapat dikembangkan dengan menghadirkan biografi tokoh mandiri sehingga siswa meniru sikap tersebut dalam pelaksanaan tugas individu. Ketiga, kemampuan bernalar kritis dapat dilatih melalui penggunaan media seperti video debat pro dan Kontra isu kebangsaan. Keempat, nilai gotong royong dapat diperkuat melalui penugasan kelompok, misalnya dalam penulisan teks deskripsi atau narasi yang menuntut kerja sama. Kelima, kreativitas mahasiswa dapat ditumbuhkan dengan memanfaatkan media digital untuk menghasilkan iklan, slogan, atau poster. Keenam, dimensi keberagaman global dapat dikembangkan melalui pembelajaran yang mengedepankan saling menghormati perbedaan budaya dan latar belakang dalam praktik bahasa, sehingga mahasiswa memiliki kepekaan terhadap keberagaman dalam konteks global.

Guru bahasa Indonesia memegang peran strategis dalam memperkuat profil siswa Pancasila yaitu memanfaatkan kegiatan belajar bahasa sebagai wahana internalisasi nilai-nilai Pancasila. Misalnya, dalam kegiatan penulisan cerpen, *guru* dapat menekankan dimensi moral dengan membimbing siswa mengarang cerita yang menghadirkan tokoh-tokoh yang jujur, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Selain itu, dalam pembelajaran Teks Biografi, guru dapat mengarahkan perhatian siswa pada tokoh-tokoh mandiri, seperti pahlawan nasional atau tokoh inspiratif, sehingga siswa mampu memahami dan meniru nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Nilai gotong royong juga dapat ditumbuhkan melalui kegiatan kerja kelompok, seperti penyusunan makalah atau presentasi, yang membutuhkan keterlibatan aktif masing-masing anggota dan kerja sama yang saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama.

Kesimpulan

Guru adalah elemen utama sebagai penyelenggara pendidikan memiliki tuntutan untuk menjalankan tanggung jawab secara kompeten berdasarkan zaman dan evolusi masyarakat. perkembangan masyarakat. Tidak hanya berperan sebagai pemancar ilmu akademik, guru juga memikul tanggung jawab untuk menanamkan asas utama dan menuntun siswa dalam proses belajar. Keberadaan guru menentukan generasi penerus bangsa, baik dari segi penguasaan Ilmu maupun pembentukan karakter dan nilai-nilai yang sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Dalam setting pengajaran bahasa Indonesia, guru mengemban ruang yang luas menyinergikan konsep profil mahasiswa Pancasila ke dalam bahan ajar di kelas, sekaligus mengadaptasi kompetensi dasar mata pelajaran sesuai enam dimensi profil mahasiswa Pancasila. Dengan memanfaatkan pendekatan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya diarahkan pada penguasaan kemampuan berbahasa, tetapi juga berfungsi sebagai sarana penguatan karakter, pengembangan kompetensi peserta didik, dan menumbuhkan wawasan kebangsaan. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih komprehensif karena memadukan aspek linguistik, pembentukan kepribadian, dan nilai-nilai kebangsaan.

Referensi

- Fauzi, F. Y., Arianto, I., & Solihatin, E. (2013). Peran guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal PPKn UNJ Online*, 1(2), 1-15
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Peranan guru dalam pengimplementasian profil pelajar Pancasila dan implikasinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia. *Prosiding SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia*, 208–216.
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Peserta didik di Sekolah. *Dirasah : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Kholifah, A. N., Dhani, A. P., Fritambiradi, D. D., & Ayundasari, L. (2024). Nilai-Nilai Kebhinekaan Masyarakat Demak pada Abad 15–16 M untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(3), 299–308. <https://doi.org/10.17977/um084v2i32024p299-308>
- Qulsum, D. U. (2022). Peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila sebagai ketahanan pendidikan karakter abad 21. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(3), 315-330
- Rahayu, E. D., & Arimbawa, A. A. G. R. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Reog Bulkiyo dalam Pendidikan Karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(5), 478–485. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p478-485>
- Rahayuningsih, F. (2021). Internalisasi filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177-187
- Safitri, D., & Zainuddin, M. (2024). Pengembangan Video Animasi Ciri Gotong Royong pada Profil Pelajar Pancasila. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(3), 314–321. <https://doi.org/10.17977/um064v4i32024p314-321>
- Satria, R., Adiprima, P., Wulan, K. S., & Harjatanaya, T. Y. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek.
- Sofiuddin, A., & Saputra, M. (2024). Profil Guru Pancasila Ditinjau dari Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 92–100. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p92-100>
- Zulkarnain, D. (2019). Peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik kelas X Menengah Atas Negeri 1 Palangkaraya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>